

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang secara khusus digunakan untuk menggali lebih dalam informasi yang berasal dari partisipan berupa pendapat, persepsi, serta perasaannya mengenai sikap, perilaku, kepercayaan, dan motivasi dalam berbagai jenis bentuk (Lapau, 2015). Penelitian kualitatif fenomenologi mempelajari suatu masalah dengan menempatkan pada situasi yang alamiah dan menginterpretasikan fenomena tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh individu sebagai responden penelitian (Creswell, 1998 dalam Saryono & Anggraeni, 2013).

Penelitian ini akan mempelajari persepsi akan pengalaman spiritualitas individu yang pernah memiliki perilaku bunuh diri. Menggunakan pendekatan fenomenologi ini ditujukan agar peneliti memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang pengalaman spiritualitas tiap individu selama mengalami respon maladaptif.

## **B. Partisipan/ informan**

Penelitian dengan jenis deskriptif eksploratif ini menggunakan 3-10 partisipan (Creswell, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball* atau *chain referral sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai dari satu informan kepada informan lainnya. Teknik pengambilan sampel ini digunakan pada kasus-kasus yang sulit ditemukan sampelnya atau sampel yang tersedia sulit untuk diakses (Afiyanti, 2014). Partisipan pada penelitian ini sebanyak 4 orang yang berada di Yogyakarta dan merupakan orang dengan perilaku bunuh diri sebelumnya. Peneliti memutuskan untuk mengolah hasil wawancara pada ke 4 informan karena telah mencapai saturasi data yaitu data yang didapat sudah sesuai dengan apa yang peneliti inginkan dan menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria informan pada penelitian ini diantaranya ialah;

- a. Memiliki perilaku bunuh diri
- b. Sudah pulih atau tidak sedang menderita gangguan jiwa
- c. Dapat berkomunikasi dengan baik

## **C. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 9 Januari-10 februari 2020. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan ditempat yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan informan.

#### D. Batasan istilah

Batasan istilah digunakan untuk mencegah perbedaan persepsi dari hal-hal yang akan diteliti dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan batasan istilah sesuai dengan teori dan kebijakan peneliti dalam hal penelitian ini dengan tujuan untuk kepentingan ini. Adapun batasan istilah yang ditetapkan antara lain adalah;

##### 1. Pengalaman spiritual (*spiritual experience*)

Pengalaman spiritual merupakan sebuah persepsi atau pandangan mempercayai adanya sesuatu yang bersifat transenden didalam kehidupannya sehari-hari termasuk peristiwa-peristiwa trasenden yang terjadi dalam kehidupannya (Underwood & Teresi, 2002).

Pengalaman spiritual (*spiritual experience*) akan melibatkan beberapa proses inderawi. Ellison dan Fan (2008) mengemukakan proses pengalaman spiritual meliputi pengalaman sensoris dan pengalaman ekstra sensoris. Pengalaman sensoris merupakan pengalaman yang berhubungan dengan indera manusia secara empiris, seperti melihat ataupun mendengar secara langsung. Pengalaman ekstra sensoris adalah yang tidak didapatkan melalui penginderaan secara langsung. Biasanya pengalaman ini didapatkan dari kejadian gaib yang tidak masuk akal yang melibatkan nilai-nilai budaya.

Pengalaman spiritual yang akan digali dalam penelitian ini adalah meliputi pandangan atau persepsi yang terkait peristiwa

trasenden yang dialami individu yang didapatkan melalui penginderaan sensoris maupun ekstra sensoris.

## 2. Perilaku bunuh diri

Davidson, Neale & Kring (2004) mengungkapkan perilaku ini adalah perilaku yang dilakukan seorang individu meliputi *suicidal ideation*, *suicidal intent*, *suicidal threat*, *suicidal gesture*, dan *suicidal attempt*, yaitu tahap dimana individu melakukan perilaku destruktif yang mengindikasikan bahwa ia ingin mati dan tidak ingin diselamatkan. Contohnya dengan meminum obat yang mematikan. Orang dengan perilaku bunuh diri dalam penelitian ini adalah individu yang pernah mengalami perilaku bunuh diri dengan kategori diatas dan dimintai informasinya terkait pengalaman spiritualnya. Informan dalam penelitian ini ditemukan dengan menelusuri tiap informasi yang berkaitan dengan adanya partisipan yang bersedia dan punya kriteria yang sesuai khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **E. Validitas dan reabilitas**

Kualitas data atau hasil penemuan dari penelitian kualitatif ditentukan oleh keabsahan data yang dihasilkan serta lebih tepatnya keautentikan data, kepercayaan, dan kebenaran terhadap data, temuan serta informasi yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan (Afiyanti, 2008; Robson, 2011).

Terdapat empat istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyatakan keabsahan dari penelitian tersebut diantaranya adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (keterpercayaan) data

Kredibilitas data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif menjelaskan tentang derajat ataupun nilai kebenaran dari data yang dihasilkan termasuk proses analisis yang dilakukan. Hasil penelitian yang memiliki kredibilitas ialah penelitian tersebut dapat dapat dikenali dengan baik oleh para informan dalam konteks sosialnya. Agar memperoleh kredibilitas yang tinggi ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah menyediakan banyak waktu bersama informan dalam hal ini bila perlu peneliti dapat tinggal dan berbaur bersama informan selama proses pengambilan data, terlibat dalam kegiatan sehari-hari, serta selalu memberikan konfirmasi atau klarifikasi terhadap segala informasi yang didapatkan dari informan (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

2. Transferabilitas atau keteralihan data (*applicability, fittingness*)

Transferabilitas atau keteralihan data merupakan ukuran dimana seberapa mampunya hasil penelitian kualitatif ini dapat berguna dan diaplikasikan pada keadaan ataupun konteks yang berbeda bahkan pada kelompok ataupun partisipan lain. Istilah transferabilitas ini digunakan juga untuk menjelaskan konsep generalisasi dalam penelitian kualitatif (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

### 3. Dependabilitas (ketergantungan)

Dependabilitas akan mempertanyakan konsistensi serta reabilitas yang digunakan lebih dari sekali penggunaan. Pada penelitian kualitatif masalah penelitian berasal dari instrument penelitian dan peneliti sendiri sebagai manusia yang tidak pernah dapat konsisten, latar belakang peneliti juga dapat berpengaruh. Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian pada tiap-tiap peneliti meskipun meneliti hal dan tempat yang sama akan berbeda penginterpretasiannya. Untuk itu peneliti perlu melakukan analisis data secara terstruktur sehingga hasil penelitian dapat diketahui oleh pembaca menggunakan perspektif, data mentah dan dokumen analisis yang asli (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

### 4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas merupakan kesedian peneliti dalam menjelaskan segala proses dan elemen-elemen yang ada dalam penelitiannya dan memaparkan kaitan hasil temuan dengan tujuan penelitian pada awalnya serta tidak menimbulkan bias didalam penelitian tersebut (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

## **F. Cara pengumpulan data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara diantaranya adalah dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi (Saryono & Anggraeni, 2013). Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan untuk dijawab. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung ataupun melalui telepon (Supardi & Rustika, 2013).

Wawancara pada penelitian kualitatif adalah berisi pembicaraan yang memiliki tujuan tertentu dan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan informal terlebih dahulu. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak hanya sekedar bercakap-cakap dan cara berbicara berkisar pada pertanyaan informal ke formal. Wawancara pada penelitian ini lebih ketat dan tidak seperti wawancara pada umumnya karena tujuan dari wawancara ini adalah mendapatkan informasi yang sangat jelas dari informan sehingga dibutuhkan adanya hubungan asimetris antara pewawancara dan informan. Peneliti perlu mengeksplorasi segala persepsi, perasaan dan pemikiran informan (Rachmawati, 2007).

Wawancara yang dilakukan pada informan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk menggali data demografi serta pengalaman spiritual informan tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada tiap informan berbeda-beda urutannya tergantung pada proses wawancara yang berlangsung nantinya serta jawaban dari masing-masing informan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan pertanyaan yang digunakan menggunakan jenis pertanyaan terbuka tertutup (*open-ended questions*).

Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Ada beberapa prosedur administrasi dan teknis yang telah dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah;

1. Peneliti mendapatkan izin penelitian dari prodi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta setelah sebelumnya melakukan ujian proposal dan dinyatakan lulus.
2. Peneliti telah mengajukan uji etik penelitian di Universitas Aisyiyah Yogyakarta dan RSJ Grhasia Yogyakarta serta dinyatakan lolos uji etik dengan terbitan nomor surat keterangan lolos uji etik: 1390/KEP-UNISA/I/2020 dan 31/ECKEPKRSJG/II/2020
3. Prosedur teknis
  - a. Peneliti mencari informasi tentang informan dengan kriteria inklusi yang ada dalam penelitian. Informan didapatkan melalui metode sampel *snow-ball* dimana informan ke-1 merekomendasikan informan lain yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian untuk diwawancarai oleh peneliti.
  - b. Peneliti menghubungi calon informan dan menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, etika penelitian, serta *reward* yang diberikan kepada informan. Kemudian peneliti menjelaskan tentang *inform consent* penelitian sampai informan memahami dan menyetujui untuk memberikan informasi dan bergabung dalam penelitian. Selanjutnya peneliti mendiskusikan jadwal pertemuan wawancara, tempat dan waktu wawancara ditentukan atas



kesepakatan antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan di salah satu café di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Januari 2020.

#### **G. Pengolahan dan metode analisis data**

Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa tahapan penting diantaranya adalah; peneliti perlu mempersiapkan data, mengorganisasikan data seperti data dalam bentuk teks, transkrip, foto, lukisan atau bentuk fotografi, melakukan reduksi data kedalam tema-tema yang saling berkaitan dalam bentuk koding, membuat ringkasan/kondensasi serta mempresentasikan data tersebut dalam bentuk tabel, gambar, atau materi untuk diskusi lainnya (Creswell, 2013 dalam Afyanti & Rachmawati, 2014).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi menggunakan proses koding yang sistematis. Proses analisis yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi secara umum ialah memberikan gambaran terhadap pengalaman personal terhadap fenomena yang ingin diteliti. Peneliti akan mendengarkan dan membaca secara berulang segala macam deskripsi dari informan. Selanjutnya peneliti perlu menganalisis segala macam pernyataan-pernyataan yang spesifik dari informan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti juga perlu membuat daftar pernyataan yang signifikan dalam penelitian, mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang spesifik tersebut dalam beberapa tema, menuliskan deskripsi atau menginterpretasikan pernyataan-pernyataan tersebut atau mendeskripsikan secara tekstural dan

struktural, serta menuliskan deskripsi gabungan (tekstural dan struktural) dalam sebuah interpretasi data (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Penelitian ini menggunakan sebuah metode yang terdapat dalam kualitatif fenomenologi yaitu metode Colaizzi dengan 9 langkah yang ada sebagai berikut;

1. Peneliti mendeskripsikan fenomena yang diteliti dengan memperbanyak informasi dari studi literature
2. Peneliti mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pernyataan serta yang dikeluarkan oleh responden penelitian. Peneliti perlu menuliskan segala informasi dan konsep penelitian dalam bentuk naskah transkrip
3. Peneliti membaca semua deskripsi fenomena yang berasal dari responden penelitian
4. Peneliti membaca kembali transkrip hasil wawancara dan menemukan pernyataan yang bermakna dari semua responden serta memilihnya sesuai dengan tujuan khusus penelitian. Peneliti perlu memberikan garis penanda pada tiap kata kunci yang ditemukan.
5. Peneliti menguraikan arti dari setiap pernyataan yang dianggap signifikan. Kata kunci yang ditemukan dicoba untuk ditemukan makna atau esensi untuk membentuk kategori.
6. Peneliti membentuk tema dari pernyataan-pernyataan yang ada. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi kategori-kategori yang ada, membandingkan dan menyamakan kategori tersebut sehingga dapat dibentuk kedalam sub tema dan tema dalam penelitian.

7. Peneliti menuliskan deskripsi lengkap dari tema-tema tersebut dan menjadikannya deskripsi dalam hasil penelitian.
8. Peneliti melakukan validasi deskripsi hasil analisis dengan menemui responden. Peneliti perlu membacakan kembali hasil analisis dan memvalidasi pada responden apakah gambaran tema yang didapatkan sudah sesuai dengan apa yang dialami oleh responden.
9. Peneliti menggabungkan hasil validasi tersebut ke dalam hasil analisis atau deskripsi akhir secara mendalam pada laporan hasil penelitian sehingga pembaca dapat memahami pengalaman responden dalam penelitian tersebut (Speziale & Carpenter, 2003).

#### **H. Etika penelitian**

Unsur etika penelitian dalam penelitian kualitatif ditujukan agar memastikan dan melindungi harkat martabat partisipan penelitian sebagai subjek penelitian dan menilai apakah penelitian tersebut layak untuk diajukan (Arfiyanti & Rachmawati, 2014). Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak menimbulkan beberapa resiko yang membahayakan dan berkaitan dengan fisik bagi para partisipan. Akan tetapi bisa saja partisipan tidak mendapatkan manfaat yang berarti dalam penelitian ini dan memiliki potensi untuk mengalami ketidaknyamanan dalam psikologisnya karena cara pengambilan data pada penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman pribadi partisipan untuk pembaca (Connolly & Reid, 2007).

Penelitian telah melalui uji etik penelitian di Universitas Aisyiyah Yogyakarta dan RSJ Grhasia Yogyakarta dan dinyatakan lolos uji etik

dengan terbitan nomor surat: 1390/KEP-UNISA/I/2020 dan 31/ECKEPKRSJG/II/2020. Pada prinsipnya penelitian kualitatif ada beberapa pertanyaan seputar penelitian yang ditanyakan guna meminimalisir resiko ataupun ketidaknyamanan yang dirasakan partisipan selama mengikuti studi penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti (Kvale, 2011). Beberapa pernyataan yang perlu dijawab oleh peneliti diantaranya adalah;

#### 1. Konsekuensi *beneficence*/ manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian kualitatif perlu dipertanyakan dalam sebuah penelitian. Diantaranya apakah penelitian tersebut memberikan manfaat khususnya pada para partisipan, siapa saja yang mendapatkan manfaat dari hasil penelitian tersebut, apakah manfaat tersebut dapat dirasakan secara langsung dan dirasakan pada segala karakteristik partisipan yang ada, dan apakah hasil penelitian tersebut dapat diterima bagi para individu atau kelompok.

Penelitian melibatkan individu dengan perilaku bunuh diri sebelumnya. Manfaat bagi partisipan penelitian adalah guna menambah wawasan yang berkaitan dengan kesehatan jiwa dan spiritualitas yang penting untuk ditingkatkan khususnya pada perilaku bunuh dirinya. Manfaat penelitian ini dapat dirasakan langsung oleh partisipan saat mengikuti jalannya penelitian karena mereka mengungkapkan hal-hal positif yang berkaitan dengan pengalaman spiritual yang telah membantu mereka lepas dari perilaku bunuh diri. Hasil penelitian ini menjadi

sebuah rujukan pengetahuan dan ilmu baru dalam dunia kesehatan jiwa dalam meningkatkan intervensi yang sesuai pada orang dengan perilaku bunuh diri.

2. Persetujuan setelah penjelasan/ *informed consent* dari partisipan

*Informed consent* merupakan lembar persetujuan dari partisipan untuk ikut serta dalam penelitian. *Informed consent* diperoleh dari partisipan setelah mereka mendapatkan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan (Supardi & Rustika, 2013). Hal ini sering menjadi sebuah masalah dalam penelitian ketika partisipan tidak mendapatkan penjelasan yang baik dan lengkap dari peneliti tentang proses penelitian karena sifat penelitian kualitatif yang eksploratif serta tentatif (Ariyanti & Rachmawati, 2016).

Penelitian melibatkan individu dengan perilaku bunuh diri sebelumnya. Partisipan penelitian ini tergolong dalam kelompok partisipan yang memerlukan wali atau saksi dalam menyetujui keikutsertaannya dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pada proses penelitian jika ada hal-hal yang terjadi pada penelitian, hal ini telah diketahui langsung oleh wali dan saksi partisipan. Wali dalam penelitian ini adalah orangtua atau saudara partisipan.

3. Kerahasiaan dan anonimitas/ *confidentiality* partisipan

Kerahasiaan dalam informasi yang diberikan maupun identitas partisipan sangat penting untuk dijaga (Ariyanti & Rachmawati, 2016). Dalam hal ini perlu untuk menghormati autonomi dan melindungi

partisipan dari perlakuan dan penyalahgunaan dalam penelitian (Supardi & Rustika, 2013).

Penelitian memberikan inisial pada nama ataupun identitas partisipan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan informasi tentang partisipan penelitian. Kerahasiaan ini dilakukan untuk menghindari adanya penyalahgunaan dalam penelitian yang akan merugikan partisipan penelitian.

#### 4. Konsekuensi bahaya/ resiko atau ketidaknyamanan partisipan

Pada saat proses pengambilan data dengan mewawancarai partisipan, partisipan atau informan akan dapat teringat kembali terhadap masa lalu yang sebenarnya ingin dilupakan, kembali mengulang konflik dengan keluarga, terungkap identitas pribadinya, serta merasa kehilangan rasa nyaman (Poerwandari, 2009).

Resiko terhadap ketidaknyamanan informan terkait mengingat kembali kejadian dimasa lalu, pengungkapan identitas pribadim serta kehilangan rasa nyaman ini diminimalisir oleh peneliti dengan menjunjung tinggi kerahasiaan identitas informan penelitian. Peneliti juga tidak menanyakan kronologis kejadian yang dialami informan pada waktu itu untuk menghindari *recall* informan terhadap kejadian yang tidak menyenangkan baginya. Selain itu informan yang bersedia mengikuti penelitian ini adalah informan yang telah pulih dan siap untuk memberikan informasi terkait pengalaman spiritualnya yang berhasil membuatnya untuk lepas dari perilaku bunuh diri menjadi lebih baik.